

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal utama dalam suatu negara untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang tetap berpegang teguh pada Pancasila dan sesuai dengan tujuan dari pendidikan Indonesia. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam menghadapi perkembangan zaman era globalisasi dan teknologi pada zaman modern seperti sekarang ini.

Berdasarkan Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 menetapkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan dalam pelaksanaannya tentunya memiliki tujuan, baik dari tujuan pendidikan nasional sampai tujuan dari masing-masing lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan dalam negara Indonesia telah tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan juga mengembangkan manusia bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

¹Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 1-2.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan:

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Realitanya, pendidikan yang telah dibangun sejak lama, ternyata belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan nasional serta pada masa sekarang ini. Hal ini mengingatkan kembali bahwa lembaga pendidikan memerlukan usaha lebih keras untuk memulai pemberdayaan dari pola manajemen yang baik, madrasah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran yang terdiri dari beberapa unsur penting seperti kepala madrasah, pendidik, peserta didik, staf administrasi madrasah, dan lain sebagainya. Semuanya saling bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh madrasah yang tergambar dalam visi dan misi madrasah. Peran madrasah sebagai lembaga pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki peserta didik agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat.

Sebuah lembaga pendidikan atau madrasah memiliki pemimpin yang disebut dengan kepala madrasah untuk mengatur, mengawasi, mengarahkan, membimbing, serta memberikan motivasi agar para pendidik, tenaga pendidik dan

²Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 3.

pegawai lainnya dapat melaksanakan serta menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tepat.

Kepala madrasah sangat berpengaruh pada arah kemajuan madrasah sehingga untuk menentukan kemajuan madrasah harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen, dan berdedikasi tinggi dalam melaksanakan tugas dan mengemban amanahnya. Usaha untuk memajukan madrasah dan meningkatkan mutu kualitas pendidikan, kepala madrasah memiliki peran untuk menjalin komunikasi yang efektif kepada para pendidik, tenaga pendidik, staf administrasi dan stakeholder lainnya.

Seorang kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga harus memiliki kompetensi dasar kepemimpinan yaitu mendiagnosis, mengadaptasi, dan mengkomunikasikan. Kompetensi diagnosis merupakan kemampuan kognitif yang dapat memahami situasi saat sekarang dan apa yang diharapkan pada masa mendatang. Kompetensi mengadaptasi merupakan kemampuan seseorang menyesuaikan perilakunya dengan lingkungannya. Kemudian kompetensi mengkomunikasikan seputar dengan kemampuan pemimpin dalam menyampaikan pesan-pesan atau informasi agar dapat dipahami orang lain dengan baik dan jelas.³

Komunikasi kepala madrasah merupakan usaha penyampaian informasi kepada bawahan untuk memberikan pemahaman. Komunikasi yang diterapkan kepala madrasah harus dari muka ke muka dan terjadi dua arah sehingga informasi yang diberitahukan dapat dipahami dan dimengerti secara mudah.

³Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 10-11.

Selain dengan komunikasi dua arah, seorang ahli komunikasi ternama Wilbur Schrammframe dalam karyanya “*Communication Research in the United State*” menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan, yakni paduan pengalaman dan pengertian yang diperoleh komunikan. Jika pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar dan begitu juga sebaliknya.⁴

Komunikasi yang dilakukan kepala madrasah akan lebih terarah jika menggunakan model komunikasi, model komunikasi berguna untuk membantu dalam mengorganisasikan data-data sehingga dapat tersusun kerangka konseptual tentang apa yang akan diucapkan atau ditulis. Menurut Little John dalam budi secara luas model diartikan “sesuatu yang menunjukkan setiap representasi simbolis dari suatu benda, proses atau gagasan/ide”. Model hadir untuk menjadi suatu kesatuan untuk membentuk komunikasi yang baik dan benar.⁵

Model komunikasi perlu diterapkan kepala madrasah agar kinerja pendidik menjadi lebih baik lagi karena salah satu dari faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja guru yaitu komunikasi dengan pimpinan. Sebagian tujuan madrasah tidak tercapai disebabkan oleh faktor komunikasi yang kurang efektif. Terlebih kurang tepatnya penggunaan model komunikasi yang digunakan. Perintah dari kepala madrasah seringkali menjadi tidak jelas dan tidak tepat sasaran juga sulit diimplementasikan karena komunikasi yang diinginkan tidak

⁴Onong Uhcjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h. 13-14.

⁵Bonaraja Purba, dkk, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 14.

terlaksana secara efektif atau dalam disiplin komunikasi disebut *miscommunication* (kekeliruan dalam komunikasi).⁶

Hal tersebut juga dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 63.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Ayat tersebut dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan mengenai perintah untuk meninggalkan orang-orang yang tidak mau mendengarkan dengan memaafkannya, karena Allah akan membalas mereka. Dalam kata *balighan* mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Ia juga bermakna “cukup”, karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Seorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik lagi cukup dinamai *baligh*. Ayat di atas mengibaratkan hati mereka sebagai wadah ucapan, sebagaimana dipahami dari kata *fi anfusihim*. Wadah tersebut harus diperhatikan sehingga apa yang dimasukkan ke dalamnya sesuai, bukan saja dalam kuantitasnya, tetapi juga dengan sifat wadah itu. Ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus, dan ada juga yang harus dihentakkan dengan kalimat-kalimat keras atau ancaman yang menakutkan. Jadi, disamping ucapan yang disampaikan, cara penyampaian dan waktunya pun harus diperhatikan.⁷

Pada ruang lingkup madrasah akan mengalami kekeliruan dan kesalahpahaman dalam berkomunikasi antar kepala madrasah dan pendidik,

⁶Moch Fakhruroji, *Pola Komunikasi dan Model Kepemimpinan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2019), h. 91.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005) h. 491-492.

terlebih dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya yang akan mempengaruhi kinerja dan renggangnya hubungan kepala madrasah dan pendidik. Seperti tidak efektifnya model komunikasi yang digunakan kepala madrasah untuk berkomunikasi dengan para pendidik, kurang dipahaminya tugas dan tanggungjawab seorang pendidik sehingga tidak tercapainya tujuan yang diinginkan madrasah, kinerja pendidik yang tidak meningkat karena kurangnya motivasi dari kepala madrasah. Untuk itu kepala madrasah harus mengarahkan dan membimbing para pendidik yang ada di madrasah dengan menerapkan dan menggunakan model komunikasi yang tepat sesuai dengan kondisi dan keadaan yang ada. Begitu juga dengan kinerja para pendidik yang dilaksanakan dengan baik tanpa adanya kekurangan komunikasi dalam penyampaian materi kepada peserta didik.

Mengenai permasalahan tersebut maka harus ada kerjasama dalam menjalankan model komunikasi yang baik dan efektif agar tujuan dari madrasah dapat terlaksana dengan optimal. Jika model komunikasi yang digunakan sudah baik maka kepala madrasah akan lebih mudah untuk memanfaatkan sumber daya manusia yang ada di madrasah. Akan tetapi jika sebaliknya, maka dalam kinerja dan tanggung jawab yang dilakukan akan menjadi tidak optimal dan mengarah pada kurang tercapainya tujuan madrasah. Adapun beberapa model komunikasi yang dapat digunakan kepala madrasah yaitu model komunikasi Aristoteles, model komunikasi Lasswel, model komunikasi Berlo, dan model komunikasi Tubbs.

MTsN 3 Banjarmasin merupakan madrasah yang memiliki dua lokasi akan tetapi satu madrasah, yaitu bertempat di jalan Pemurus dan Mahligai Banjarmasin. Pusat dari madrasah ini berada di jalan Pemurus kota Banjarmasin. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di lapangan terlihat bahwa beberapa orang pendidik masih belum sepenuhnya maksimal dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, seperti terdapat pendidik yang kurang disiplin dalam mengajar dan menjalankan tanggungjawabnya meskipun sudah mendapatkan teguran dari kepala madrasah. Setiap situasi dan kondisi yang berbeda kepala madrasah melakukan komunikasi dengan para pendidik seperti memberikan motivasi, memberikan saran juga menerima saran secara terbuka, membicarakan setiap permasalahan madrasah yang ada, serta menjalin komunikasi dengan baik demi kelancaran proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dalam rangka mengetahui model komunikasi kepala madrasah terhadap pendidik atau guru, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Model Komunikasi Kepala Madrasah terhadap Pendidik Pada MTsN 3 Banjarmasin”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang maka fokus penelitian pada penelitian ini yaitu model komunikasi Kepala madrasah terhadap pendidik pada MTsN 3 Banjarmasin. Adapun penjabaran sub fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Model komunikasi yang digunakan kepala madrasah terhadap pendidik pada MTsN 3 Banjarmasin.

2. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat komunikasi kepala madrasah terhadap pendidik pada MTsN 3 Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka dapat diketahui tujuan umum dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana model komunikasi kepala madrasah terhadap pendidik pada MTsN 3 Banjarmasin. Sedangkan tujuan yang secara rinci dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Mengetahui model komunikasi yang digunakan kepala madrasah terhadap pendidik pada MTsN 3 Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat komunikasi kepala madrasah terhadap pendidik pada MTsN 3 Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi bahan pada penelitian selanjutnya yang berminat untuk mengembangkan hasil penelitian ini dengan penelitian yang berbeda.

2. Signifikansi Praktis

- a. Bagi madrasah, sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam melakukan komunikasi yang baik antara kepala madrasah dan pendidik.
- b. Bagi Kepala Madrasah, diharapkan dapat menumbuhkan komunikasi yang efektif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pada lembaga pendidikan.

- c. Bagi kampus, dapat dijadikan tambahan bahan referensi perpustakaan guna mendukung peningkatan pelayanan pendidikan.
- d. Bagi peneliti, sebagai bekal ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai kepemimpinan kepala madrasah terkhusus dalam pelaksanaan model komunikasi pada sebuah lembaga pendidikan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan interpretasi yang lebih luas terhadap beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi operasional sebagai batasan ruang lingkup permasalahan. Adapun definisi operasional judul sebagai berikut:

1. Model Komunikasi Kepala Madrasah, Model Komunikasi merupakan spesifikasi bentuk proses penyampaian informasi kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat berupa ide, gagasan, maupun persepsi dan informasi lainnya. Komunikasi kepala madrasah merupakan penyampaian informasi terhadap para bawahan seperti para pendidik, tenaga kependidikan dan lain-lain. Komunikasi kepala madrasah dalam penelitian ini yaitu komunikasi kepala madrasah pada MTsN 3 Banjarmasin.
2. Pendidik merupakan seorang pengajar di lembaga pendidikan formal dengan kualifikasi tertentu dan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, baik di tingkat dasar maupun menengah. Dalam penelitian ini mengarah kepada pendidik pada MTsN 3 Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

1. Deni Merdi Simamora, Universitas Sumatera Utara, Jurusan Ilmu Komunikasi Tahun 2018, dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Komunikasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Tenaga Pengajar (Studi Korelasional Mengenai Pengaruh Komunikasi Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Tenaga Pengajar di SMA Negeri Pagaran Tapanuli Utara)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Pola komunikasi yang terjadi antara kepala sekolah dengan tenaga pengajar. 2) Kinerja tenaga pengajar di SMA Negeri 1 Pagaran, dan 3) Pengaruh komunikasi kepala sekolah terhadap kinerja tenaga pengajar.⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah mengenai permasalahannya dan jenjang pendidikannya. Pada penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi kepala sekolah, kinerja tenaga pengajar, dan pengaruh komunikasi kepala sekolah terhadap kinerja tenaga pendidik. Sedangkan yang diteliti peneliti yaitu mengenai Model komunikasi yang digunakan kepala madrasah, Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat komunikasi kepala madrasah terhadap pendidik.
2. Ahmad Khusnan Fadilah, Institut Agama Islam Negeri Purwakerto, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Tahun 2018, dalam skripsinya yang berjudul *Efektifitas Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Membangun Kualitas Kinerja Guru Di Madrasah Dasar Universitas Muhammadiyah*

⁸Deni Merdi Simamora, Skripsi: “*Pengaruh Komunikasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Tenaga Pengajar (Studi Korelasional Mengenai Pengaruh Komunikasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Tenaga Pengajar di SMA Negeri Pagaran Tapanuli Utara)*” (Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara, 2018).

Purwokerto (Ump) Dukuhwaluh Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas komunikasi kepala sekolah dengan tenaga pendidik dalam membangun kualitas kinerja guru di Madrasah Dasar UMP Dukuhwaluh Purwokerto.⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah mengenai permasalahannya dan jenjang pendidikannya. Pada penelitian ini membahas mengenai efektifitas komunikasi kepala sekolah dengan tenaga pendidik dalam membangun kualitas kinerja guru di Madrasah Dasar UMP Dukuh waluh Purwokerto, sedangkan pada penelitian yang diteliti peneliti membahas mengenai Model komunikasi yang digunakan kepala madrasah, Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat komunikasi kepala madrasah terhadap pendidik.

3. Muh. Mihtaria, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Tahun 2020, dalam skripsinya yang berjudul *Gaya Komunikasi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Yayasan Nururroddhiyah Kota Jambi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Proses komunikasi kepala Madrasah Tsanawiyah Yayasan Nurrodiyah Kota Jambi, 2) Upaya peningkatan kinerja guru oleh kepala Madrasah Tsanawiyah Yayasan Nurrodiyah Kota Jambi, dan 3) Gaya komunikasi kepala Madrasah dalam meningkatkan

⁹Ahmad Khusnan Fadilah, Skripsi: “Efektifitas Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Membangun Kualitas Kinerja Guru Di Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Purwokerto (Ump) Dukuhwaluh Purwokerto” (Purwakerto: Institut Agama Islam Negeri Purwakerto, 2018).

kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Nurrodiyah Kota Jambi.¹⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu mengenai permasalahan dan jenjang pendidikannya. Pada penelitian ini membahas mengenai bagaimana gaya komunikasi dalam meningkatkan kinerja guru, sedangkan pada penelitian peneliti membahas mengenai Model komunikasi yang digunakan kepala madrasah, Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat komunikasi kepala madrasah terhadap pendidik.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini mengacu pada buku Pedoman Penulisan karya tulis ilmiah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tahun 2021, sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman logo, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman transliterasi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kajian teori yang memuat konsep komunikasi, definisi komunikasi, Fungsi Komunikasi, unsur-unsur komunikasi, komunikasi kepala

¹⁰Muh. Mihtaria, Skripsi: "*Gaya Komunikasi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Yayasan Nururrodiyah Kota Jambi*" (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

madrasah, model komunikasi kepala madrasah, definisi pendidik, tugas pendidik, tanggungjawab pendidik dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pendidik, juga terdapat kerangka pikir.

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan Pembahasan terdiri dari Hasil Penelitian yang terbagi menjadi temuan umum dan temuan khusus penelitian, dan Pembahasan.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

Pada bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.